

MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA POWER POINT DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SD NEGERI 3 GOBLEG

Nana Samvara¹, Ni Nyoman Karmini², I Nyoman Raka³

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

nanasamvara418@gmail.com¹, inyomankarmini@gmail.com², rakanyoman99@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa Kelas IV SD Negeri 3 Gobleg, Buleleng, Bali tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua kali siklus tindakan. Tahapan-tahapan dalam setiap siklus adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Gobleg yang berjumlah 15 orang. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode tes melalui tes obyektif. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa Kelas IV SD Negeri 3 Gobleg dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari: (1) Terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia yaitu siklus I sebesar 75, daya serap 75%, dengan ketuntasan belajar klasikal 73%. Sedangkan nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus II yaitu sebesar 87, daya serap 87%, dengan ketuntasan belajar klasikal 100%.

Kata kunci: hasil belajar, *problem based learning*, *power point*

PROBLEM BASED LEARNING MODEL USING POWER POINT MEDIA CAN IMPROVE INDONESIAN LANGUAGE LEARNING OUTCOMES OF GRADE IV STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL 3 GOBLEG

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of Indonesian language learning outcomes using the Problem Based Learning model among fourth-grade students at SD Negeri 3 Gobleg, Buleleng, Bali, for the 2024/2025 academic year. This research is a classroom action research conducted in two cycles. The stages in each cycle include planning, implementation, and evaluation. The subjects of this study are 15 fourth-grade students from SD Negeri 3 Gobleg. Data was collected using a test method through objective tests. The collected data were then analyzed descriptively and quantitatively. The results indicate that the application of the Problem Based Learning model can improve the Indonesian language learning outcomes of fourth-grade students at SD Negeri 3 Gobleg. This can be seen from:

(1) An increase in the average score of Indonesian language learning outcomes in cycle I, which was 75, with a comprehension level of 75% and a classical completeness rate of 73%. In contrast, the average score in cycle II was 87, with a comprehension level of 87% and a classical completeness rate of 100%.

Keywords: learning outcomes, problem based learning, power point

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam mempersiapkan generasi masa depan yang cerdas dan kompeten. Di dalam dunia pendidikan, salah satu tujuan utama adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam bidang mata pelajaran yang

memiliki dampak luas dalam pembentukan keterampilan dasar, seperti Bahasa Indonesia. “Proses pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya

sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat” (Sagala, 2009:4).

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan kepada semua siswa, mulai dari SD sampai perguruan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan pelajaran yang diujikan di sekolah pada setiap akhir semester dan tentunya ikut menentukan tingkat keberhasilan siswa. Slamet (2007:6) menyatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar yang meliputi empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis. Keempat jenis keterampilan tersebut tentu saja saling terkait satu dengan lainnya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak hanya penting untuk komunikasi sehari-hari, tetapi juga untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan menunjang perkembangan diri siswa di masa depan. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami materi, merasa bosan dengan pembelajaran konvensional, dan kurang terlibat aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif untuk menarik minat siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka. Sedangkan Pembelajaran yang ditujukan untuk fase b dimaksudkan untuk melatih dan mengembangkan penguasaan keterampilan berbahasa murid secara integral yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan

keterampilan menulis.

Namun dalam kenyataannya, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 3 Gobleg masih berorientasi pada pentransferan ilmu dari guru ke siswa dengan kegiatan yang didominasi oleh guru (*teacher centered*). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih terbatas pada penerimaan materi yang disampaikan dengan metode ceramah. Dalam pembelajaran, siswa masih pasif dan menunggu informasi, catatan maupun pertanyaan-pertanyaan dari guru. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa.

Untuk itu, diperlukan adanya berbagai variasi dalam kegiatan pembelajaran, misalnya menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik muatan pelajaran, materi, kondisi lingkungan dan karakteristik siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat menjadi solusi adalah **Problem Based Learning (PBL)** atau Pembelajaran Berbasis Masalah. Model ini mendorong siswa untuk belajar dengan cara mengidentifikasi dan memecahkan masalah nyata, yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif.

PBL mengedepankan pendekatan aktif yang memotivasi siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Untuk memaksimalkan efektivitas PBL, penggunaan **media pembelajaran yang tepat** juga menjadi faktor penting. Salah satu media yang sering digunakan adalah **PowerPoint**, yang mampu menyajikan materi secara visual, menarik, dan interaktif. PowerPoint dapat membantu mengorganisir informasi secara jelas dan mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Dengan menggunakan PowerPoint sebagai media pembelajaran dalam model PBL, diharapkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menarik dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

apakah penerapan model **Problem Based Learning** yang dibantu dengan media PowerPoint dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 3 Gobleg. Diharapkan, melalui penelitian ini, dapat ditemukan bukti empiris yang mendukung penggunaan pendekatan ini sebagai alternatif yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di bidang Bahasa Indonesia.

METODE

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SD Negeri 3 Gobleg, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali pada rentangan waktu semester I (Ganjil) pada tahun pelajaran 2024/2025 dan berlangsung selama dua minggu (4×pertemuan). Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel melekat dan yang sangat penting dalam penelitian, karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang akan diteliti dan diamati oleh peneliti (Wendara dalam miyasa, 2011:44). Berdasarkan latar belakang diatas, subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas IV SD Negeri 3 Gobleg dengan jumlah siswa 15 orang, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan pada tahun pelajaran 2024/2025.

Penelitian ini menggunakan desain **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** dengan pelaksanaannya dirancang dalam dua siklus tindakan. Untuk setiap siklus terdiri atas beberapa tahapan, yakni tahap refleksi awal/identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, analisis data dan refleksi (Soedarsono, 2001:34). Melalui tahapan ini akan diambil tindakan berikutnya, baik berupa perencanaan pengulangan atau melanjutkan proses pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, penelitian tindakan model ini menunjukkan proses yang berkesinambungan atau saling berhubungan dalam upaya memecahkan

masalah. Dalam model pembelajaran berbasis masalah ini, hasil dari siklus pertama akan membentuk model tindakan untuk siklus berikutnya. Hasil observasi awal yang dilakukan melalui pengamatan kondisi kelas selama pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran, termasuk bertanya, menanggapi, pertanyaan, diskusi kelompok, dan sikap yang buruk. Hal ini dikaitkan dengan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan dari nilai raport tengah semester I.

Dalam proses pembelajaran, kebanyakan guru lebih menerapkan pembelajaran dengan metode ceramah yang diselingi dengan Tanya jawab. Hal tersebut mengakibatkan siswa merasa bosan dalam belajar. Guru belum mampu melibatkan siswa secara langsung dan mendorong semangat siswa untuk memperoleh informasi baru sehingga mampu memecahkan masalah tersebut (Sudjana, 2005). Untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV Bahasa Indonesia di SD Negeri 3 Gobleg pada tahun pelajaran 2024/2025, peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Model ini menuntut siswa untuk belajar secara aktif dengan bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat.

Perencanaan tindakan perlu dilakukan untuk mengefisienkan dan mengatur pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Berdasarkan hasil refleksi awal maka perencanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut. (1) Tahap Persiapan yaitu melaksanakan kegiatan pendekatan kepada pihak-pihak yang terkait yaitu guru mata pelajaran dan Kepala Sekolah untuk mendapatkan dukungan, (2) Memilih pokok bahasan yang akan diuji cobakan yaitu membahas tentang kalimat transitif dan kalimat intransitif, (3) Menyiapkan Skenario pembelajaran dan perencanaan pembelajaran,

baik dalam bentuk silabus, Modul ajar, media pembelajaran, buku pegangan siswa, LKPD dan reference lainnya, (4) Menyusun fase-fase pembelajaran yang akan dilalui dengan mengacu pada langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning.

Dengan selalu mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif, maka tahap-tahap tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut. Siklus I. (1) Menginformasikan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan perencanaan pengajaran yang telah disepakati, (2) Memberikan gambaran terhadap materi yang akan di diskusikan. Tujuan memberikan gambaran umum kepada siswa tentang cakupan materi, sikap, keterampilan bekerjasama serta kompetensi yang akan dicapai oleh siswa, baik secara kelompok maupun individu, (3) Menyampaikan beberapa materi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, (4) Membagi kelas menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 4-5 orang. Setiap kelompok memilih ketua kelompok masing-masing, (5) Masing-masing kelompok mendiskusikan LKPD yang telah disediakan dengan mengkaji dari berbagai sumber belajar, (7) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok lain menanggapi hasil belajar kelompok yang melakukan presentasi, (8) Secara kolaboratif mengamati secara cermat setiap proses kegiatan pembelajaran yang berlangsung, (9) Pada akhir presentasi dan diskusi, guru memberikan ulasan penyempurnaan atau kesimpulan untuk menguatkan temuan kelompok, (10) Guru, peneliti, dan siswa secara bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, (11) Siswa diberikan latihan soal untuk mengukur hasil belajar siswa. Siklus II: (1) Strategi dan langkah- langkah

yang sama diterapkan pada siklus I, tetapi dengan contoh kata yang berbeda; (2) Pada siklus II, anggota kelompok dapat berubah karena model pembelajaran masalah berbasis, di mana heterogenitas dapat menjadi dasar untuk keanggotaan kelompok; (3) Pembelajaran tetap berlangsung di dalam kelas dengan melihat sumber belajar yang disediakan; dan (4) Sebagai langkah lanjutan dari proses pembelajaran problem-based. Setiap tahap kegiatan pembelajaran melakukan observasi dengan menggunakan prosedur atau teknik observasi dan alat-alat yang telah disiapkan sebelumnya. Semua aspek yang diamati termasuk perubahan yang terjadi. Ini termasuk apakah siswa membaca materi atau tidak membacanya; keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan; peran guru peneliti dalam penelitian; peran media dalam pembelajaran; sikap siswa terhadap pembelajaran; dan kendala, hambatan, dan kekurangan siswa saat menggunakan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan siklus berikutnya.

Proses evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi seberapa efektif proses belajar siswa. Hasil dari kegiatan observasi digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif proses belajar siswa, yang meliputi hasil belajar siswa yang telah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah. Refleksi di awal kegiatan bertujuan untuk memperbaiki rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam satu siklus menjadi lebih efektif. Refleksi di pertengahan dan akhir kegiatan bertujuan untuk menemukan kelemahan dalam pelaksanaan tindakan sebelumnya agar tindakan berikutnya dapat dilakukan secara optimal.

Arikunto (dalam Wahyudin, 2010:59) menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data dalam kegiatan penelitian. Metode pengumpulan data juga merupakan cara yang digunakan

dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan data sesuai dengan apa yang telah diteliti. Berdasarkan dengan hal tersebut, adapun metode yang digunakan untuk mencari data dalam penelitian ini yaitu: metode tes. Tes adalah seperangkat rangsangan (stimulasi) yang diberikan kepada seorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka (Sutama dalam Wastono, 2015:397). Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar Bahasa Indonesia, tes yang digunakan ialah subjektif dan meminta peserta untuk memberikan jawaban dalam bentuk kata-kata mereka sendiri, misalnya dengan menyebutkan istilah, definisi, atau daftar tertentu. Tes seperti ini dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta dan kemampuan mereka untuk mengingat informasi penting.

Peserta mungkin diminta untuk mencontohkan kalimat transitif dan intransitif, misalnya. Setiap jawaban diberi skor sesuai dengan rubrik yang diberikan oleh guru. Skor-skor ini kemudian dijumlahkan, dan jumlah ini digunakan untuk membuat skor variabel hasil belajar Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, data hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 3 Gobleg pada tahun pelajaran 2024/2025 dikumpulkan melalui metode tes. Dalam penelitian ini, tes diberikan kepada siswa. Hasil belajar siswa diukur melalui tes deskripsi. Sebelum menggunakan tes, alat ini akan diuji untuk memastikan validitasnya. Siswa di SD Negeri 3 Gobleg akan menerima tes setelah uji coba. Validitas instrumen didefinisikan sebagai tingkat kecermatan dan ketepatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Beberapa faktor

menentukan kualitas alat ukur hasil belajar Bahasa Indonesia. Ini termasuk (1) Validitas Isi dan (2) Validitas Uji Butir Tes.

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dan menganalisis data. Analisis deskriptif kuantitatif adalah teknik yang menggunakan paparan angka sederhana untuk menganalisis data. Analisis Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia adalah salah satu metode untuk menganalisis data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas IV SD Negeri 3 Gobleg, model pembelajaran berbasis masalah dianggap berhasil jika hasil pembelajaran siswa ditandai dengan peningkatan rata-rata nilai Bahasa Indonesia siswa setiap siklus dan minimal berada pada nilai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas IV SD Negeri 3 Gobleg dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah. Selain itu, kendala-kendala dalam menggunakan model ini perlu diketahui. Dengan demikian, analisis data hasil belajar merupakan hasil dari penelitian ini. Penelitian tindakan kelas melibatkan kegiatan observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan, persiapan dan perencanaan, dan refleksi.

Dalam perencanaan siklus I, pelajaran dilakukan dua kali, masing-masing satu kali untuk pelaksanaan tindakan (disertai dengan latihan tes dan observasi di akhir setiap pertemuan) dan satu kali untuk ujian akhir siklus. Materi siklus I adalah kalimat transitif dan intransitif.

Adapun langkah-langkah pembelajaran mengenai pokok bahasan tentang kalimat transitif dan intransitif adalah sebagai berikut: Pertemuan I. (1) Pada saat peneliti

memasuki ruangan, siswa memberikan salam dengan menghaturkan panganan untuk umat (om swastiastu). Kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, selanjutnya guru melakukan absensi, guru menyampaikan topik pembelajaran serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, Guru dan siswa melakukan orientasi awal menajagi pengetahuan awal siswa tentang kalimat transitif dan intransitif. Dari kegiatan tanya jawab yang dilakukan, terlihat bahwa sebagian siswa sudah berani mengacungkan tangannya untuk menjawab atau bertanya. Walaupun pada awalnya jawaban siswa masih cenderung sederhana. Ada kecendrungan bahwa siswa dengan diberikan tanya jawab menunjukan sikap dan perilaku berani memberi respon positif jika dibandingkan dengan respon terhadap pembelajaran

Bahasa Indonesia sebelumnya Kegiatan ini nampak mendapat respon yang positif dari siswa karena jumlah siswa yang merespon cukup banyak dan respon-respon dari siswa cukup beragam. Jelaslah disini pola interaksi belajar mengajar bersifat dua arah, yakni dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru. (2) Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dengan menyuruh siswa duduk saling berhadapan dalam satu leret meja. Dari jumlah siswa kelas IV sebanyak 15 orang dan jumlah kelompok yang terbentuk adalah 3 kelompok yang diberi nama kelompok jeruk, mangga, dan Pisang. Pembentukan kelompok dilakukan dengan melihat latar belakang kemampuan siswa dan gender. Diusahakan setiap kelompok terdiri dari siswa laki-laki maupun perempuan, serta diusahakan dalam setiap kelompok kemampuan siswa berbeda-beda juga. Hal ini dilakukan untuk membentuk kelompok yang heterogen, guna memungkinkan melatih sistem pembelajaran sosial siswa. (3) Guru memberikan petunjuk

langkah - langkah kerja dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Tujuannya untuk memberikan gambaran umum kepada siswa tentang cakupan materi, sikap, keterampilan bekerjasama serta kompetensi yang akan dicapai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok. (4) Membagikan LKPD kepada setiap kelompok yang kemudian di diskusikan oleh masing-masing kelompok. (5) Siswa dalam kelompok bekerjasama dalam mendiskusikan LKPD yang telah diberikan, serta semua siswa dalam kelompok diharapkan menguasai materi yang telah dikerjakan, kemudian jika ditemukan hambatan siswa dapat bertanya kepada guru untuk meminta penjelasan dari guru. Disini peneliti berusaha sebagai fasilitator. (6) Salah satu kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Siswa yang lain, menanggapi hasil kerja kelompok yang melakukan presentasi. (7) Dengan bimbingan guru, siswa melakukan perlombaan/ kompetisi. Guru memilih masing-masing anggota kelompok untuk maju ke meja yang telah disiapkan. (8) Guru mengacak kelompok dengan menggunakan aplikasi *Spinning Wheel Names*. (9) Guru mengadakan kompetisi dengan melibatkan semua siswa secara bergiliran. Siswa menempelkan kartu kata di papan tulis serta menyusunnya menjadi kalimat transitif dan intransitif (10) Setelah kompetisi berakhir, guru melakukan penskoran serta memberikan penghargaan pada kelompok terbaik. (11) Pada kegiatan penutup, guru memberikan post test dengan menggunakan metode tes berbentuk soal deskripsi untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran saat itu. Selain itu guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. (12) Guru menutup pembelajaran bersama dengan siswa, menekankan kembali pokok materi yang penting serta mengingatkan materi kajian berikutnya, dan yang terakhir guru dan siswa melaksanakan doa untuk

mengakhiri proses pembelajaran.

Pertemuan II: Siswa dievaluasi pada pertemuan kedua dengan ujian akhir siklus. Siklus ini memiliki empat tes akhir dengan tes subjektif. Pada saat pelaksanaan siswa tidak diperkenankan membuka buku dan juga bekerja sama. Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka paparan hasil penelitian mengacu pada hasil belajar siswa dapat ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2 Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Gobleg Tahun Pelajaran 2024/2025.

No	Nama	Nilai
1	Kadek Agus Doni Saputra	80
2	Kadek Farel Wicaksana	80
3	Kadek Jastin Candra Kusuma	70
4	Kadek Meta Amelia	80
5	Kadek Sastra Yodia	60
6	Komang Abbsay	80
7	Komang Arindra Anggreni	80
8	Komang Yunita Dewi	80
9	Ni Kadek Binda Abhinivesa	80
10	Ni Komang Yunda Agnivega	70
11	Putu Cahya Purnama	80
12	Putu Rio Suputra Yoga	80
13	I Putu Darma Putra	80
14	Ni Putu Deta Dianita	50
15	Ni Kadek Devi Puspita	80

Data di atas menggambarkan bahwa, nilai hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yaitu rata-rata pembelajaran kooperatif tipe Problem Based Learning. Data Hasil Belajar Siswa Siklus I. Data hasil belajar siswa diambil dalam bentuk tes subjektif pada akhir siklus. Data Kategori penelitian dikatakan berhasil bila rata-rata hasil belajar siswa ≥ 75 dengan daya serap $\geq 75\%$ dan ketuntasan belajar klasikal $\geq 85\%$.

Berdasarkan hasil dari siklus I, beberapa keunggulan, kekurangan, dan masalah

ditemukan untuk kelas II sebagai refleksi tentang proses pembelajaran. Beberapa keuntungan yang terlihat adalah interaksi belajar mengajar di kelas terlihat sangat positif dan terarah, sikap siswa menunjukkan rasa senang dan lebih rileks selama proses pembelajaran, dan hubungan siswa-guru menjadi lebih akrab dan harmonis. Selain itu, guru membuat siswa sangat termotivasi untuk belajar karena mereka merasa sangat dihargai oleh mereka.

Beberapa masalah dengan model pembelajaran berbasis masalah ditemukan, antara lain: (1) Proses pembelajaran Bahasa Indonesia terlihat belum optimal pada pertemuan pertama. Siswa masih melakukan penyesuaian terhadap model pembelajaran yang digunakan. Siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran sebelumnya, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru melalui ceramahnya. (2) Guru harus mampu mengatur waktu dengan baik karena model pembelajaran PBL memerlukan waktu yang lama, karena siswa diharuskan untuk memahami materi dengan baik dan menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran. (3) Siswa masih kurang percaya diri dalam menjawab dan mengemukakan pendapat pada awal pertemuan.

Hasil analisis kendala dan kelemahan sebelumnya ditunjukkan sebagai solusi untuk meningkatkan penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah. Beberapa upaya perbaikan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Guru menegaskan kembali proses pembelajaran yang digunakan sebelum memulai siklus kedua. Guru harus memberi tahu siswa tentang pelajaran supaya mereka dapat membaca dan mempelajarinya. (2) Guru harus memberikan motivasi kepada siswa yang kurang memahami pelajaran. Selain itu, guru harus mampu membuat pelajaran menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman saat belajar. (3) Guru

membuat rencana khusus untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam belajar. Ini termasuk bertanya, menjawab, dan menyanggah pendapat teman. (4) Siswa diminta untuk memanfaatkan waktu diskusi kelompok untuk hal-hal di luar pembelajaran. Guru juga selalu mengawasi siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan proses pembelajaran. (5) Pendidik memberikan penjelasan lebih lanjut tentang sistem yang menilai afektif, kognitif, dan psikomotor. Diharapkan penjelasan metode penilaian ini dapat mendorong siswa baik dalam kelompok maupun individu. (6) Agar setiap tahap model pembelajaran PBL dapat dilalui dengan baik, guru harus benar-benar bisa dan tegas dalam mengkondisikan waktu pelajaran selama dua kali tiga puluh lima menit.

Hasil penelitian untuk siklus kedua: Perencanaan tindakan untuk siklus kedua sama dengan siklus pertama, tetapi siklus kedua lebih menekankan untuk memperbaiki masalah yang dianggap sebagai penyebab kurang berhasilnya proses pembelajaran siklus pertama. Dalam siklus kedua, pembelajaran dilakukan dua kali pertemuan, satu kali untuk tes akhir siklus dan satu kali untuk pertemuan tatap muka proses belajar mengajar.

Setelah refleksi pada siklus I, tindakan siklus II dilakukan dengan melakukan tindakan perbaikan yang diuraikan dalam hasil refleksi siklus I. Semua kegiatan yang dilakukan dalam siklus ini dilakukan melalui tahapan pembelajaran berbasis masalah. (1) Strategi dan langkah-langkah yang digunakan pada siklus I diterapkan pada siklus II, tetapi dengan kata yang berbeda. Guru berusaha lebih banyak untuk membantu siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga prosesnya lebih lancar dibandingkan dengan siklus I. (2) Pada pertemuan pertama, langkah-langkah pembelajaran tetap sama, yaitu diskusi kelompok dilanjutkan dengan presentasi dan pertanyaan, kemudian kompetisi. Kelompok

dengan skor tertinggi kemudian dihargai oleh guru. (3) Kegiatan penutup, baik pertemuan pertama maupun kedua, mirip dengan siklus I, memberikan tes subjektif untuk melihat seberapa baik siswa memahami materi. Guru juga memberikan PR kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang apa yang telah diajarkan. Setelah itu, guru memberi tahu siswa tentang apa yang akan dipelajari di pertemuan berikutnya. Salam penutup adalah tindakan terakhir. (4) Pada pertemuan kedua, guru memberikan tes akhir untuk siklus kedua. Jumlah soal yang diberikan untuk siklus kedua sama dengan yang diberikan untuk siklus pertama, yaitu empat tes subjektif. Durasi tes akhir siklus kedua adalah tiga puluh menit. Siswa tidak boleh membuka buku atau bekerja sama selama ujian. Tindakan siklus I harus dilakukan setelah memperoleh hasilnya, dan tindakan siklus II harus dilakukan untuk membandingkannya. Proses pembelajaran di kedua siklus ini sama, hanya contoh kata yang diajarkan berbeda. Pada siklus II, pengambilan data juga dilakukan pada tes akhir siklus, seperti yang dilakukan pada siklus I. Tabel berikut menunjukkan hasil belajar.

Tabel 2 Data Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Gobleg Tahun Pelajaran 2024/2025.

No	Nama	Nilai
1	I Komang Adi Anggarawan	100
2	I Gede Agus Wantara	90
3	Ni Kadek Anggi Juliani	80
4	Putu Ardita	80
5	I Putu Ary Krisna Weda A.	80
6	Ni Made Ari Sulastri	100
7	I Ketut Arjuna Kesawa	90
8	Ni Made Ayu Dwita Putri	80
9	Ni Made Ayu Septiani	90
10	Ni Ketut Ayu Sri Yuliani	90
11	I Wayan Bastian	80
12	Ni Kadek Candra Dewi	100

13	I Putu Darma Putra	90
14	Ni Putu Deta Dianita	80
15	Ni Kadek Devi Puspita	80

Data di atas menyebutkan bahwa, nilai hasil belajar Bahasa Indonesia siswa mengalami peningkatan pada siklus II yaitu rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1.130}{15} = 75$$

dan berada pada kategori baik. Dengan daya serap

$$DS = \frac{\sum X}{N} \times 100\% = \frac{1.130}{15} \times 100\% = 75\%$$

dan ketuntasan belajar secara klasikal

$$KB = \frac{\sum T}{N} \times 100\% = \frac{11}{15} \times 100\% = 73\%$$

Jika dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah memenuhi kriteria $\geq 85\%$. Rata-rata tes hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus II adalah 87 dengan daya serap (DS) 87% dan ketuntasan klasikal (KB) 100%. Berdasarkan kategori keberhasilan, penelitian dikatakan berhasil jika rata-rata siswa lebih besar atau sama dengan 75 dan ketuntasan belajar minimal 85%. Berdasarkan kriteria tersebut maka tes hasil belajar Bahasa Indonesia siswa pada siklus II sudah berhasil memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yaitu 85%. Hasil refleksi dari siklus II digunakan sebagai referensi bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ingin menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Melalui perbaikan proses pembelajaran dan pelaksanaan tindakan dari siklus I, pelaksanaan tindakan dari siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih baik, dan hasil belajar siswa menunjukkan hal itu. Proses pembelajaran dan hasil belajar dari siklus tindakan kedua yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut masih memiliki

beberapa keunggulan dan kekurangan. Beberapa keunggulan yang terlihat antara lain: (1) Proses pembelajaran siswa umumnya dapat berjalan sesuai dengan perencanaan, sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai semaksimal mungkin. Pada siklus kedua, siswa sudah dapat beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan, sehingga kondisi pembelajaran tampak lebih baik. (2) Interaksi belajar-mengajar dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab di kelas tampaknya semakin positif dan bervariasi. Sikap siswa terhadap pelajaran menjadi lebih positif, seperti yang ditunjukkan oleh rasa senang dan antusiasme mereka selama proses pembelajaran. Karena siswa diberi kebebasan untuk meningkatkan kemampuan mereka, mereka merasa lebih rileks saat belajar. (3) Guru memberikan reinformasi verbal dan bahasa tubuh, yang dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga siswa merasa dihargai selama pembelajaran.

Berdasarkan pada analisis data siklus I dan II, diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus I sebesar 75 sedangkan rata-rata hasil belajar pada siklus II adalah sebesar 87. Sedangkan untuk daya serap siklus I yaitu 75% dan daya serap siklus II mencapai 87%. Untuk ketuntasan klasikal pada siklus I itu sebesar 73% dan siklus II sebesar 100%. Dengan demikian telah terjadi peningkatan dalam ketuntasan belajar secara klasikal.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, dengan kepala sekolah hanya sebagai pendamping; peneliti bertindak sebagai pengajar sekaligus pengamat. Hasil penelitian berdasarkan analisis data akan dibahas pada bagian ini. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk meningkatkan hasil dengan melihat bagaimana elemen berhubungan satu sama lain.

Pada pembahasan hasil penelitian ini akan

disajikan mengenai: 1) Hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning*. 2) Hambatan-hambatan belajar siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning*. 3) Solusi yang diberikan untuk mengatasi kendala-kendala yang ditemukan.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa teori yang sudah ada seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab II. Ada beberapa teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, mulai dari model PBL, Hasil belajar Bahasa Indonesia.

Sebagai hasil dari observasi awal yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 3 Gobleg pada tahun pelajaran 2024/2025, peneliti menemukan bahwa siswa memiliki hasil belajar Bahasa Indonesia yang rendah. Beberapa faktor berkontribusi pada hasil belajar siswa Bahasa Indonesia yang buruk, seperti: (1) penerapan model pembelajaran yang tidak efektif dalam proses pembelajaran; (2) kurangnya interaksi guru-siswa dan siswa-siswa selama proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi tergantung pada guru; dan (3) kurangnya interaksi antara guru dan siswa, sehingga siswa cepat bosan dan kesulitan memahami pelajaran; dan (4) tetap kurangnya motivasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya berbagai variasi dalam kegiatan pembelajaran, misalnya saja menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik muatan pelajaran, materi, kondisi lingkungan dan karakteristik siswa. Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah model pembelajaran kooperatif karena model ini dapat menumbuhkembangkan ketertarikan siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. “Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik- teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswanya belajar, mulai dari keterampi-

lan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah yang kompleks” (Mohamad Nur, 2005:1). Sedangkan, Fathurrohman (2015:2) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri”. Pembelajaran kooperatif yang dianggap inovatif untuk membelajarkan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning*. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata dan peserta didik mencoba untuk memecahkan masalah tersebut”. (Meilasari, 2020). Sedangkan Hendriana (2018:7) menyatakan bahwa “Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah kontekstual, yang membutuhkan upaya penyelidikan dalam usaha memecahkan masalah”. Dengan demikian, proses pembelajaran lebih menekankan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran untuk mengonstruksi pengetahuan siswa secara mandiri sesuai dengan pengalaman, kemampuan dan tingkat perkembangan individual siswa, baik perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Pada tahap belajar kelompok, pembelajaran berbasis masalah dapat secara langsung mengajarkan siswa untuk bekerja sama satu sama lain untuk memecahkan masalah. Pembelajaran menjadi jelas dan mudah dipahami siswa karena masalah yang diambil tidak jauh dari ruang lingkup mereka. Model pembelajaran berdasarkan masalah digunakan untuk mengajar siswa. Proses ini dimulai dengan mengarahkan peserta didik pada masalah, mengatur siswa untuk belajar, memimpin penyelidikan individu atau

kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Siswa memiliki kesempatan yang sangat besar untuk berkreasi dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri melalui langkah-langkah ini. Ini pasti akan membuat mereka merasa lebih nyaman karena mereka dapat belajar sambil bereksperimen.

Hasil penelitian Triono Djonmiarjo (2019) membuktikan bahwa “model PBL membuat siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, karena model PBL menekankan keaktifan siswa dalam belajar, baik individu maupun dalam bentuk kelompok tanpa harus membedakan status siswa. Selain itu model PBL dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia (Meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam muatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD Negeri 2 Sawahan Kabupaten Boyolali Tahun pelajaran 2021/2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dan rata-rata diatas KKM .

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini penting dilaksanakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri 3 Gobleg.

Hasil belajar siklus I. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk materi tentang kalimat transitif dan intrasitif menunjukan nilai sebagai berikut. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh sebesar 75 daya serap sebesar 75% sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 73% dan tergolong belum tuntas. Hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti, yang menargetkan hasil belajar ≥ 75 , daya serap 75%, dan ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 85\%$. Sehingga, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Hal yang menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai ketentuan keberhasi-

lan tindakan yang telah ditetapkan adalah siswa masih melakukan penyesuaian terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* karena siswa masih terbiasa dengan pola pembelajaran sebelumnya. Hasil belajar siklus II. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk materi kalimat transitif dan intransitif menunjukan nilai sebagai berikut. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh sebesar 87 dan sudah mencapai target yang diinginkan oleh peneliti, daya serap sebesar 87% sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 100% dan tergolong tuntas. Hasil belajar siswa pada siklus II ini sudah mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti, yang menargetkan hasil belajar ≥ 75 , daya serap 75%, dan ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 85\%$.

Data hasil analisis data hasil belajar siklus I dan II dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 75 pada siklus I dengan kategori cukup baik, dan pada siklus II mendaji 87 dengan kategori baik. Berdasarkan data tersebut, penelitian yang dilakukan sedah mencapai kriteria yang ingin dicapai peneliti.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa Kelas IV SD Negeri 3 Gobleg Tahun pelajaran 2024/2025.

Kendala dan solusi. Berbagai aspek kelebihan nampak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Namun demikian masih dijumpai beberapa kendala dalam pelaksanaan penelitian ini, antara lain : (1) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang lama. Setiap pertemuan dengan waktu pembelajaran 2 kali 35 menit masih sangat sedikit, sehingga pembelajaran tidak maksimal. Untuk menga-

tasi masalah ini, guru harus mampu mengatur waktu pembelajaran dengan baik sehingga setiap tahapan dipelajari dengan baik dan tidak terlewatkan. (2) Siswa masih ribut saat diskusi. Guru harus memberikan perhatian lebih kepada siswa yang ribut ini dengan memberikan nasehat dan mengajukan pertanyaan. Selain itu, sebagai fasilitator, guru memeriksa dan mengawasi kelompok dalam proses belajar dan tanya jawab. (3) Model pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang paling baru digunakan di kelas Bahasa Indonesia, sehingga siswa harus mengubah cara mereka berpikir setelah mengikuti tahapan-tahapan penerapan model. Siswa sedikit kurang dalam mengikuti tahapan-tahapan model, sehingga tahapan pembelajaran harus dijelaskan secara bertahap dan mendalam. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus memiliki kemampuan untuk mengkondisikan kelas, mulai dari merencanakan pembelajaran dengan baik dan melaksanakan pembelajaran dengan melibatkan semua siswa, baik yang pintar maupun yang kurang. Guru juga harus membimbing siswa selama proses pembelajaran sehingga mereka merasa nyaman dan mampu melakukan pembelajaran dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas IV SD Negeri 3 Gobleg Tahun pelajaran 2024/2025. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata sebesar 75 termasuk dalam kategori cukup baik, daya serap sebesar 75% sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 73% dan tergolong belum tuntas. Pada siklus II dengan rata-rata sebesar 87 termasuk kedalam

kategori baik, daya serap sebesar 87% sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 100% dan tergolong tuntas. Jadi, rata-rata hasil belajar pada siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan sebesar 14. (2) Kendala-kendala yang ditemukan guru selama proses pembelajaran antara lain: Dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memerlukan waktu lama, sehingga setiap pertemuan dengan waktu pembelajaran 2 x 35 menit masih sangat kurang sehingga pembelajaran kurang maksimal dan Siswa masih ada yang ribut saat melakukan diskusi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, rekan-rekan Guru, dan Kelas IV SD Negeri 3 Gobleg. Terima kasih juga disampaikan kepada Dewan Redaksi *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan* atas diterbitkannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djonmiarjo, T. (2020). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39-46.
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah model pembelajaran problem based learning dan project based learning mampu melatih keterampilan abad 21?. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48-55.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal edukasi*, 7(2), 5-11.
- Astuti, E. D., Muhroji, M., & Ratnawati, W. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning bagi Siswa Sekolah Dasar. *Educatif Journal of Education Research*, 4(3), 267-271.